



RETORIKA PESAN DAKWAH LINGKUNGAN DALAM TENGGELAM DALAM DIAM

Wahdi Aufa Sabili¹, Soviyulloh², Irsyad Muhsin³

soviyulloh123@gmail.com

Abstrak

Retorika Pesan Dakwah dalam Film Tenggelam dalam Diam adalah studi mengenai bagaimana film dokumenter "Tenggelam dalam Diam" menggunakan retorika pesan dakwah untuk menggambarkan dampak krisis iklim terhadap lingkungan dan masyarakat. Peneliti menunjukkan bagaimana film ini menggambarkan secara detail bagaimana krisis iklim telah mengubah kehidupan masyarakat di kawasan pesisir. Melalui cerita-cerita individu, penonton dibawa untuk melihat bagaimana abrasi pantai telah merusak pemukiman, mengancam mata pencaharian nelayan, dan memaksa penduduk untuk beradaptasi dengan kondisi lingkungan yang semakin tidak stabil. Dalam studi ini, peneliti menggunakan metode deskriptif dan analisis teks untuk menganalisis retorika pesan dakwah dalam film "Tenggelam dalam Diam". Hasil penelitian menunjukkan bahwa film ini menggunakan retorika pesan dakwah yang efektif untuk menggambarkan dampak krisis iklim terhadap lingkungan dan masyarakat. Film ini juga memotivasi penonton untuk peduli terhadap lingkungan dan bertindak untuk menjaga kelestariannya.

Kata Kunci: *Krisis Iklim, Lingkungan*

Abstract

The Rhetoric of Da'wah Messages in the Film "Tenggelam dalam

Diam" is a study on how the documentary film "Tenggelam dalam Diam" uses da'wah message rhetoric to depict the impact of the climate crisis on the environment and society. The researcher shows how this film details how the climate crisis has changed the lives of communities in coastal areas. Through individual stories, the audience is shown how coastal erosion has damaged settlements, threatened fishermen's livelihoods, and forced residents to adapt to increasingly unstable environmental conditions. In this study, the researchers used descriptive methods and text analysis to analyze the rhetoric of the da'wah message in the film "Tenggelam dalam Diam". The research results show that this film uses effective da'wah message rhetoric to depict the impact of the climate crisis on the environment and society. This film also motivates the audience to care about the environment and take action to preserve it.

Keywords: *Climate Crisis, Environment*

Pendahuluan

"Tenggelam Dalam Diam" adalah film dokumenter yang menceritakan tentang kenaikan permukaan laut yang berdampak terhadap penduduk di daerah pesisir Pulau Jawa. Film ini menggambarkan bagaimana masyarakat di pesisir utara Pulau Jawa, mulai dari kota Jakarta, Bekasi, Pekalongan, Semarang, hingga Gresik, bertahan hidup di pemukiman yang langsung berbatasan dengan air laut yang setiap tahunnya semakin naik dan menggerus pemukiman mereka tinggal. Film ini menggunakan pendekatan naratif dokumenter untuk menyampaikan pesan dakwah lingkungan. Pembuat film melakukan penyusuran ke beberapa kawasan pesisir di Indonesia, seperti Gresik, Semarang, dan Bekasi, dan berinteraksi dengan masyarakat setempat. Mereka berinteraksi dengan masyarakat setempat, mengabadikan cerita mereka melalui wawancara, dan merekam kondisi lingkungan dengan menggunakan teknik sinematik yang kuat.¹

¹ Resubun, M. L. Jangan Rusak Rumah Ku: Save Papua. Nomaden Institute.

"Tenggelam DalamDiam" menggambarkan secara detail bagaimana krisis iklim telah mengubah kehidupan masyarakat di kawasan pesisir. Melalui cerita-cerita individu, penonton dibawa untuk melihat bagaimana abrasi pantai telah merusak pemukiman, mengancam mata pencaharian nelayan, dan memaksa penduduk untuk beradaptasi dengan kondisi lingkungan yang semakin tidak stabil. Selain itu, film ini juga menyoroti upaya-upaya yang dilakukan oleh pemerintah dan masyarakat setempat dalam mengatasi masalah ini, seperti penanaman mangrove dan pembangunan tanggul.²

Dengan menggabungkan narasi yang kuat, visual yang mengesankan, dan penyampaian pesan yang mendalam, film "Tenggelam Dalam Diam" berhasil menjadi sebuah karya yang menginspirasi dan memotivasi penonton untuk peduli terhadap lingkungan dan bertindak untuk menjaga kelestariannya. Permasalahan dan kerusakan lingkungan yang terjadi di bumi, sebagian besar dipicu oleh kelalaian ulah manusia yang tidak ramah terhadap lingkungan, baik di darat maupun di perairan. Dalam hal ini, kerusakan lingkungan yang dikaji berkaitan dengan permasalahan yang ada di perairan Indonesia. Blue economy menjadi dasar penting untuk melakukan perubahan pada kerusakan dan krisis iklim yang terjadi di lingkungan masyarakat saat ini. Ekonomi biru (blue economy) berupaya membatasi hilangnya keanekaragaman hayati dengan mengikutsertakan pembangunan ekonomi, sehingga mengintegrasikan kepentingan lingkungan dan ekonomi, baik sosio-ekonomi berbasis darat maupun laut³

Krisis iklim telah menjadi perhatian global yang mendesak dalam beberapa dekade terakhir. Perubahan iklim yang disebabkan oleh aktivitas manusia, seperti pemanasan global dan naiknya permukaan air

² Rivaldy, R. (2024). Relevansi Ilmu Pengetahuan Sosial Di Tengah Isu-Isu Kontemporer: Dari Perubahan Iklim Hingga Konflik Global. *Jurnal Muara Pendidikan*, 9(1), 173-181

³ Nasution, M. (2022). Potensi dan Tantangan Blue Economy dalam Mendukung Pertumbuhan Economy di Indonesia: Kajian Literatur The Potential and Challenges of The Blue Economy in Supporting. *Budget*, 7, 340-363

laut, telah mengancam ekosistem bumi dan menyebabkan berbagai bencana alam yang merusak. Indonesia, sebagai negara kepulauan, rentan terhadap dampak perubahan iklim, termasuk abrasi pantai, banjir, dan kerusakan lingkungan lainnya.

Krisis iklim telah mengancam lingkungan serta masyarakat di Indonesia. Pemanasan global dan naiknya permukaan air laut telah mengancam ekosistem bumi dan menyebabkan berbagai bencana alam yang merusak. Perubahan iklim telah mengancam kelestarian lingkungan, seperti perubahan iklim yang menyebabkan abrasi pantai, banjir, dan kerusakan lingkungan lainnya. Indonesia, sebagai negara kepulauan, merupakan negara yang sangat rentan terhadap dampak perubahan iklim. Kebanyakan daerah di Indonesia berbatasan dengan laut, sehingga perubahan iklim yang disebabkan oleh aktivitas manusia dapat mengancam lingkungan dan masyarakat di Indonesia. Gerakan blue economy tidak terlepas dari ekokritik yang merupakan studi lingkungan dengan membantu menentukan dan menemukan penyelesaian masalah yang terjadi akibat adanya krisis iklim, baik dikarenakan faktor alam atau karena ulah manusia⁴

Ekokritik dapat dieksplorasikan dalam bentuk karangan sastra, yang nantinya akan menjadi kajian ekokritik sastra. Ekokritik sastra merupakan kajian tentang hubungan sastra dengan lingkungan, dimana ekokritik tersebut dapat direalisasikan dalam bentuk sastra fiksi dan nonfiksi. Salah satu bentuk sastra nonfiksi dapat berupa film dokumenter yang menggambarkan keadaan lingkungan akibat adanya krisis iklim yang terjadi dilihat dari fakta--fakta yang ada⁵. Film sebagai karya sastra tidak hanya bersifat tekstual, namun juga bersifat visual seiring dengan majunya perkembangan zaman, Akan tetapi tidak semua film dokumenter termasuk ke dalam sastra nonfiksi, ada juga film dokumenter

⁴ Garrard, G. (2004). *Ecocriticism*. London and New York: Routledge

⁵ Magriyanti, A. A., & Rasminto, H. (2020). Film Dokumenter sebagai Media Informasi Kompetensi Keahlian SMK Negeri 11 Semarang. 13(2), 123–132

fiksi yang bertujuan untuk menyadarkan masyarakat dalam menjaga dan melestarikan lingkungan⁶

Dampak perubahan iklim yang mengancam lingkungan dan masyarakat di Indonesia tidak hanya terbatas pada kondisi alam, tetapi juga mempengaruhi kelangsungan hidup manusia. Perubahan iklim dapat menyebabkan banjir, kerusakan infrastruktur, dan perubahan iklim yang mempengaruhi kesehatan manusia.

Penelitian mengenai film dokumenter sudah pernah dilakukan oleh Pertiwi yang membahas mengenai representasi makna kehancuran ekosistem laut dalam film dokumenter⁷ dan Nurhakim & Adi membahas mengenai rehabilitasi hutan bakau. Keduanya mengkaji tentang lingkungan sebagai sumber kehidupan, baik di daratan maupun di perairan. Bentuk rehabilitasi sebagai sustainable development dilakukan untuk menanggulangi kerusakan lingkungan yang sudah terjadi⁸.

Penelitian mengenai film dokumenter juga pernah dilakukan oleh Putra & Astuti mengungkap dampak dari abrasi yang semakin mengancam warga pesisir pantai. Dalam hal ini, ditujukan untuk mengetahui praktik dari jurnalisme advokasi dalam film “Tenggelam dalam Diam” yang merupakan sebuah kritik sastra. Semua penelitian mengenai film dokumenter yang telah dilakukan dalam penelitian sebelumnya berfokus hanya pada representasi makna kehancuran ekosistem laut, rehabilitasi hutan bakau, dan dampak dari abrasi⁹

⁶ Anwar, M. K. (2019). Bentuk Tindak Kriminal dan Kekerasan dalam Film Who Am I Karya Baran Bo Odar. *Journal Skripsi*, 1, 1–20

⁷ Pertiwi, G., Abidin, Z., & Poerana, A. F. (2022). Kehancuran Ekosistem Laut Pada tayangan Film Dokumenter: Analisis Semiotika John Fiske dalam Mengungkap Kondisi Ekosistem Laut pada Film *Seaspiracy* Karya Ali Tabrizi. *Open Journal Systems*, 16(1978), 7727–7736

⁸ Nurhakim, M., & Adi, A. E. (2019). Penyutradaraan Film Dokumenter Membendung Laut tentang Upaya Rusjan dan Mashadi Merehabilitasi Hutan bakau di Dusun Pandansari. 6(3), 3406–3417

⁹ Putra, D. P. E., & Astuti, S. I. (2022). Jurnalisme Advokasi dalam Film Dokumenter *Tenggelam dalam Diam*. Bandung Conference Series: Journalism, 126–130

Dalam beberapa dekade terakhir, krisis iklim telah menjadi perhatian global yang mendesak. Perubahan iklim yang disebabkan oleh aktivitas manusia dapat mengancam lingkungan serta masyarakat di Indonesia. Dalam beberapa dekade terakhir, krisis iklim telah mengancam lingkungan serta masyarakat di Indonesia, termasuk abrasi pantai, banjir, dan kerusakan lingkungan lainnya.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis teks dan konten film dokumenter¹⁰. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme yang digunakan untuk meneliti pada kondisi alamiah (eksperimen) dimana peneliti sebagai instrumen, teknik pengumpulan data, dan dianalisis yang bersifat kualitatif lebih menekankan pada makna Film "Tenggelam Dalam Diam". Pendekatan naratif dokumenter untuk menyampaikan pesan dakwah lingkungan.

Hasil dan Pembahasan

Film ini menggambarkan secara detail bagaimana krisis iklim telah mengubah kehidupan masyarakat di kawasan pesisir. Melalui cerita-cerita individu, penonton dibawa untuk melihat bagaimana abrasi pantai telah merusak pemukiman, mengancam mata pencaharian nelayan, dan memaksa penduduk untuk beradaptasi dengan kondisi lingkungan yang semakin tidak stabil. Selain itu, film ini juga menyoroti upaya-upaya yang dilakukan oleh pemerintah dan masyarakat setempat dalam mengatasi masalah ini, seperti penanaman mangrove dan pembangunan tanggul. Akibat dari pemanasan global yakni pencairan es di Antartika yang sekaligus berimbas pada meningkatnya permukaan air laut di Indonesia.

¹⁰ Sugiyono. (2013). Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D

Film tersebut mencoba menguraikan berbagai krisis iklim yang terjadi di daerah pesisir utara pulau Jawa yang diketahui dari para kutipan narasi dan dialog para penyintas pada film yang mengunjungi dan meninjau secara langsung ke daerah-daerah yang mengalami masalah krisis iklim. Pelestarian tradisi yang diselesaikan oleh film dokumenter melalui kekuatannya dalam menggabungkan gambar dan suara yang mudah dipahami dan dimengerti oleh masyarakat¹¹

Dalam film ini, pembuat film menunjukkan bagaimana krisis iklim dapat menjadi krisis kemanusiaan, yang berdampak signifikan terhadap kehidupan sehari-hari, termasuk ekonomi masyarakat. Film ini bekerja sama dengan Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) serta Uni Eropa untuk membuat banyak orang lebih tanggap terhadap isu perubahan iklim. Film ini menggunakan teori "kode televisi" John Fiske untuk menganalisis teks berbentuk gambar bergerak. Teori ini menyatakan bahwa peristiwa yang direpresentasikan dalam film memiliki kode- kode sosial, dengan tingkat pertama adalah realitas, tingkat kedua adalah representasi, dan tingkat ketiga adalah ideologi.

Dalam film ini, pembuat film menunjukkan bagaimana krisis iklim dapat menjadi krisis kemanusiaan, yang berdampak signifikan terhadap kehidupan sehari-hari, termasuk ekonomi masyarakat. Film ini bekerja sama dengan Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) serta Uni Eropa untuk membuat banyak orang lebih tanggap terhadap isu perubahan iklim.

Daftar Pustaka

Anwar, M. K. (2019). Bentuk Tindak Kriminal dan Kekerasan dalam Film *Who Am I* Karya Baran Bo Odar. *Journal Skripsi*, 1, 1–20

¹¹ Utami, C. D. (2010). Film Dokumenter sebagai Media Pelestari Tradisi. *Jurnal Penelitian Seni Budaya*, 2, 7–13

- Garrard, G. (2004). *Ecocriticism*. London and New York: Routledge
- Magriyanti, A. A., & Rasminto, H. (2020). Film Dokumenter sebagai Media Informasi Kompetensi Keahlian SMK Negeri 11 Semarang. *13(2)*, 123–132
- Nasution, M. (2022). Potensi dan Tantangan Blue Economy dalam Mendukung Pertumbuhan Economy di Indonesia: Kajian Literatur The Potential and Challenges of The Blue Economy in Supporting. *Budget, 7*, 340–363
- Nurhakim, M., & Adi, A. E. (2019). Penyutradaraan Film Dokumenter Membendung Laut tentang Upaya Rusjan dan Mashadi Merehabilitasi Hutan bakau di Dusun Pandansari. *6(3)*, 3406–3417
- Pertiwi, G., Abidin, Z., & Poerana, A. F. (2022). Kehancuran Ekosistem Laut Pada tayangan Film Dokumenter: Analisis Semiotika John Fiske dalam Mengungkap Kondisi Ekosistem Laut pada Film *Seaspiracy* Karya Ali Tabrizi. *Open Journal Systems, 16(1978)*, 7727–7736
- Putra, D. P. E., & Astuti, S. I. (2022). Jurnalisme Advokasi dalam Film Dokumenter Tenggelam dalam Diam. *Bandung Conference Series: Journalism, 126–130*
- Rivaldy, R. (2024). Relevansi Ilmu Pengetahuan Sosial Di Tengah Isu-Isu Kontemporer: Dari Perubahan Iklim Hingga Konflik Global. *Jurnal Muara Pendidikan, 9(1)*, 173-181.
- Resubun, M. L. *Jangan Rusak Rumah Ku: Save Papua*. Nomaden Institute
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*
- Utami, C. D. (2010). Film Dokumenter sebagai Media Pelestari Tradisi. *Jurnal Penelitian Seni Budaya, 2*, 7–13.